

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Prawoto (2019) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah masalah ekonomi jangka panjang, hal ini menyangkut tentang kualitas sumber daya manusia, ketersediaan sumber daya alam dan prosesnya terjadi *output* sehingga menjadi pendapatan bagi masyarakat. Lebih jelasnya pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* perkapita dalam jangka panjang. Peningkatan pada *output* perkapita terjadi karena terdapat kenaikan faktor produksi yang digunakan selama proses produksi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu Masyarakat adalah meliputi (Subandi, 2019) :

- a. Akumulasi modal, termasuk semua investasi yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal, dan sumber daya manusia (*human resource*).
- b. Pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkata kerja (*labor forces*) yang secara umum dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi.
- c. Kemajuan teknologi, merupakan faktor yang paling penting bagi pertumbuhan ekonomi. Kemajuan teknologi dapat dikelompokkan dalam 3 macam, yaitu: netral, hemat tenaga kerja (*labor saving*), dan hemat modal (*capital saving*).

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai penambahan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) riil dari waktu ke waktu, atau dapat juga diartikan sebagai bentuk meningkatnya kapasitas perkenomian di suatu wilayah. Dalam kerangka regional, konsep PDB identik dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Nilai PDB atau PDRB dapat dihitung menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendapatan dan pengeluaran.

PDRB atas dasar harga konstan sering disebut sebagai PDRB riil dan mencerminkan nilai output yang dihitung dengan harga pada tahun dasar tertentu. Perubahan PDRB riil dari waktu ke waktu dapat mencerminkan perubahan kuantitas dan sudah tidak mengandung unsur perubahan harga baik inflasi maupun deflasi. PDRB riil perkapita dihitung dari PDRB riil dibagi jumlah penduduk dalam waktu yang sama. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan perubahan nilai output (PDRB riil) dari waktu ke waktu.

2.2 Konsep Gender

Mosse (2018) menyebut gender secara mendasar berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian ketika kita dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau perempuan. Gender adalah seperangkat peran yang sama seperti kostum dan topeng di teater untuk menyampaikan ke orang lain seseorang feminime atau maskulin. Perilaku khusus ini terdiri dari penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja didalam dan diluar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya secara sama-sama memoles peran gender.

Gender dapat menentukan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, alat sumber daya yang dibutuhkan untuk industri dan keterampilan. Gender dapat menentukan kesehatan, harapan hidup, dan kebebasan hidup. Gender menentukan seksualitas, hubungan dan kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertindak secara autonom. Gender bisa menjadi satu-satunya faktor terpenting dalam membentuk seseorang.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2017) gender mengacu pada perbedaan peran, perilaku, fungsi dan status pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial budaya. Tercapainya kesetaraan dan keadilan gender terlihat dengan tidak adanya diskriminasi yang terjadi antara perempuan dan laki-laki.

Diskriminasi terhadap perempuan telah terjadi dengan jangka waktu yang cukup lama. Paham patriarki telah membentuk pandangan bahwa laki-laki dianggap superior dalam segala aspek kehidupan sehingga mengakibatkan terjadinya diskriminasi. Perbedaan dalam perilaku, status, dan otoritas antara laki-laki dan perempuan menjadi kebiasaan yang turun temurun di lakukan didalam kehidupan masyarakat.

Menurut Ratnawati dkk (2018) ketidaksetaraan gender memiliki sifat berikut, yaitu:

- a. Langsung : yaitu perbedaan perlakuan secara terbuka dan langsung, dapat disebabkan oleh perilaku/sikap, norma/nilai, dan aturan yang berlaku.

b. Tidak Langsung : yaitu dimana peraturan yang dibuat sama akan tetapi pelaksanaannya menguntungkan jenis kelamin tertentu.

c. Sistematis : yaitu ketidaksetaraan yang berawal dari sejarah, norma, struktur dalam sejarah, norma atau struktur masyarakat yang mewariskan keadaan yang bersifat berbedanya.

2.3 Indeks Pembangunan Gender

Indeks Pembangunan Gender (IPG) adalah sebuah indikator yang menggambarkan perbandingan maupun rasio pencapaian antara IPM perempuan dan IPM laki-laki (Asmanto, 2008). Pembangunan Gender digunakan sebagai ukuran dalam mengetahui pembangunan manusia. IPG dapat mengukur tingkat pencapaian kemampuan dasar dari pembangunan manusia, yaitu harapan hidup, tingkat pendidikan, dan pendapatan dengan memperhitungkan ketimpangan gender. Pengukuran tersebut diukur dengan melihat jika semakin kecil jarak angka IPG dengan nilai 100 maka artinya Pembangunan antara laki-laki dan perempuan menjadi lebih setara. Sebaliknya, dimana apabila semakin menjauh dari angka 100 maka semakin besar perbedaan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Angka 100 menjelaskan standar angka IPG dikarenakan angka 100 menggambarkan rasio perbandingan yang paling sempurna.

IPG adalah ukuran pembangunan manusia yang berbasis gender dan dilihat dari tiga dimensi capaian dasar manusia, yaitu:

1. Kesehatan dan umur panjang, dalam dimensi ini indikator yang digunakan yaitu angka harapan hidup laki-laki dan perempuan pada saat

lahir. Perempuan cenderung lebih memperhatikan dan rasa keingintahuannya mengenai kesehatan lebih tinggi dibandingkan laki-laki dan lebih memperhatikan barang-barang yang akan di beli yang dapat berpengaruh pada kesehatan.

2. Pendidikan, dalam mengukur kualitas pembangunan manusia, dimensi pendidikan diwakili oleh dua indikator yaitu harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah. Semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh seseorang, maka semakin tinggi juga kualitas Pembangunan yang dapat dicapai.

3. Standar hidup layak, dalam dimensi standar hidup layak menggunakan indikator perkiraan pendapatan laki-laki dan perempuan. Faktor ekonomi atau standar hidup layak merupakan salah satu dimensi yang berpengaruh signifikan dalam pembangunan manusia. Keberhasilan suatu pembangunan dapat dilihat dari kemampuan ekonominya, begitupun dengan pembangunan manusia dan pembangunan gender. UNDP (*United Nations Development Programme*) menggunakan pengeluaran per kapita untuk mengukur pencapaian pembangunan manusia dari segi ekonomi. Kesenjangan pada segi ekonomi dapat diketahui dari perbandingan atau rasio pengeluaran perkapita perempuan dan laki-laki. Kesenjangan ekonomi antara laki-laki dan perempuan telah berlangsung sejak lama.

Dalam menghitung IPG dapat menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang merupakan ukuran capaian Pembangunan berbasis sejumlah komponen

dasar dari kualitas hidup. Indeks pembangunan manusia dapat dihitung berdasarkan data yang menjelaskan empat komponen yaitu angka harapan hidup yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam bidang kesehatan, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam bidang pendidikan, dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap jumlah kebutuhan pokok yang dimana dapat dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran perkapita sebagai pendekatan pendapatan untuk mengukur keberhasilan di bidang pembangunan untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Setiap komponen IPG distandarisasi dengan nilai minimum dan maksimum sebelum digunakan untuk menghitung IPG. Berikut ini merupakan nilai maksimum dan minimum dari masing-masing komponen IPG:

Tabel 2. 1 Batas Maksimum dan Minimum Komponen IPG

KOMPONEN	SATUAN	Maksimum		Minimum	
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
Angka Harapan Hidup Saat Lahir (AHH)	Tahun	82,5	87,5	17,5	22,5
Harapan Lama Sekolah (HLS)	Tahun	18	18	0	0
Rata-rata Lama Sekolah	Tahun	25	25	0	0
Pengeluaran Perkapita Disesuaikan	Rupiah	26.572.352		1.007.436	

Penyusunan indeks untuk indikator dalam dimensi kesehatan, dimensi pengetahuan dan dimensi pengeluaran menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Dimensi Kesehatan : } i_{KESEHATAN} = \frac{AHH - AHH_{MIN}}{AHH_{maks} - ah_{min}}$$

$$\text{Dimensi Pendidikan : } i_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{MIN}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$$

$$i_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{MIN}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

$$i_{pendidikan} = \frac{i_{HLS} - i_{RLS}}{2}$$

Dimensi Pengeluaran :

$$i_{pengeluaran} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{min})}{\ln(\text{pengeluaran}_{maks}) - \ln(\text{pengeluaran}_{min})}$$

IPG dihitung sebagai rasio antara (Indeks Pembangunan Manusia Perempuan) dengan (Indeks Pembangunan Manusia Laki-laki), menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IPG = \frac{IPM_P}{IPM_L} \times 100$$

Adapun perhitungan IPM Perempuan dan IPM laki-laki sebagai rata-rata geometrik dari indeks kesehatan, indeks pendidikan, dan indeks pendapatan yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$IPM_{Laki\ laki} = \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran} \times 100}$$

$$IPM_{perempuan} = \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran} \times 100}$$

Interpretasi dari angka IPG yaitu ketika semakin mendekati nilai 100 maka capaian Pembangunan kapabilitas antara laki-laki dan perempuan akan semakin merata. Sebaliknya, jika semakin menjauh dari nilai 100 maka semakin terjadi ketimpangan pembangunan kapabilitas antara laki-laki dan perempuan.

2.4 Pengangguran

Menurut BPS (2021), dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran yaitu penduduk atau orang yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja.

Pengangguran merupakan masalah makroekonomi yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia secara langsung. Bagi kebanyakan orang kehilangan suatu pekerjaan merupakan penurunan suatu standar kehidupan. Jadi tidak mengejutkan apabila pengangguran menjadi topik yang sering diperbincangkan dalam perdebatan politik oleh para politisi yang seringkali mengkaji bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu terciptanya lapangan pekerjaan (Mankiw, 2000).

Tingkat pengangguran di suatu wilayah dapat diukur menggunakan dua pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan Angkatan Kerja (*Labor force approach*)

Besar kecilnya tingkatan pengangguran dapat dihitung berdasarkan presentase dan perbandingan jumlah antara orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja.

$$\text{Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah yang menganggur}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

- b. Pendekatan pemanfaatan tenaga kerja (*Labor utilization approach*)
- 1) Bekerja penuh (*employed*) adalah orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerja mencapai 35 jam/minggu.
 - 2) Setengah menganggur (*underemployed*) adalah orang-orang yang telah bekerja namun belum dimanfaatkan penuh atau kurang dari 35 jam/minggu.

2.5 Kaitan ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi

Klasen dan Lemanna (2009) menguji dampak ketimpangan gender di pendidikan dan pekerjaan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan analisis cross-country dan panel di 124 negara. Penelitiannya menyimpulkan bahwa ketimpangan gender merugikan pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah. Ketimpangan gender di pendidikan mengakibatkan produktivitas modal manusia (*human capital*) akan rendah sehingga pertumbuhan ekonomi juga rendah. Efek ini memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara langsung melalui kualitas modal manusia atau produktivitas tenaga kerja. Menurut laporan World Bank (2010) meneliti apabila biaya disparitas gender yang tinggi membuat bukan hanya akan mengurangi kesejahteraan perempuan namun juga akan berdampak pada laki laki, anak anak bahkan akan menghalangi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ketidaksetaraan gender menyebabkan pilihan- pilihan yang tersedia bagi perempuan menjadi terbatas. Hal ini kemudian membatasi kemampuan perempuan untuk berpartisipasi atau menikmati hasil dari pembangunan. Ketidaksetaraan

gender pada tahap selanjutnya akan berdampak pada penurunan produktivitas, efisiensi, dan kemajuan ekonomi. Kesetaraan gender dapat menguntungkan prospek pembangunan ekonomi dan sangat membantu standar hidup seseorang.

Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Abramovits dan Solow pertumbuhan ekonomi tergantung kepada perkembangan faktor – faktor produksi. Dalam persamaan ini dapat dinyatakan dengan persamaan berikut ini :

ΔY = Perubahan Output

ΔK = Tingkat pertumbuhan modal

ΔL = Tingkat pertumbuhan penduduk

ΔT = Tingkat perkembangan teknologi

Solow mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan rangkaian kegiatan yang bersumber pada manusia. Menurutnya pembangunan pada dasarnya lebih memberikan penekanan pada akumulasi modal SDM dikarenakan manusia berperan penting sebagai agen pembangunan. Peranan tersebut dapat dilakukan dengan peningkatan pengetahuan, memiliki kesehatan dan nutrisi yang baik, dan keterampilan sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Menurut Prof. Simon Kuznets dalam M.L. Jhingan (2003:57) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan pendapatan dalam jangka panjang dalam memampukan suatu negara. Pengertian ini mempunyai tiga komponen :

1. Pertumbuhan ekonomi suatu bangsa dilihat dari meningkatnya persediaan barang secara terus menerus
2. Teknologi maju merupakan faktor dalam pertumbuhan ekonomi yang menentukan tingkat pertumbuhan kemampuan dalam menyediakan aneka macam barang kepada penduduk
3. Penggunaan teknologi secara luas dan efisien memerlukan adanya penyesuaian di bidang kelembagaan ideologi sehingga inovasi yang dihasilkan dapat bermanfaat secara tepat

Teori pertumbuhan ekonomi oleh Todaro dan Smith (2006) menjelaskan pertumbuhan ekonomi merupakan suatu keadaan di mana meningkatkan muatan dalam berproduksi di kegiatan perekonomian secara berulang kali atau sepanjang waktu sehingga menghasilkan sejumlah penghasilan. Ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi pertama pembentukan sejumlah modal, yaitu seluruh investasi pemasukan baru baik itu berupa tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia melalui beberapa bidang kesehatan, pendidikan, dan kemampuan dalam bekerja.

2.6 Keterkaitan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi

Menurut Sukirno (2006) pengangguran adalah masalah yang sangat buruk efeknya kepada perekonomian dan masyarakat. Pengangguran yang tinggi mempunyai dampak buruk baik terhadap perekonomian, individu dan masyarakat, seperti tingginya jumlah pengangguran akan menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan yang mungkin dicapai, produktivitas dan

pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga timbul kemiskinan, kejahatan, dan masalah sosial lainnya.

Meningkatnya angka pengangguran dapat memberikan dampak yang buruk terhadap perekonomian suatu negara, orang yang tidak bekerja menyebabkan seseorang tidak bisa menghasilkan barang dan jasa. Hal ini akan diikuti dengan turunnya pendapatan perkapita. Sehingga menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat yang menyebabkan turunnya permintaan terhadap barang jasa. Kemudian hal ini akan mengakibatkan para investor tidak melakukan perluasan dalam mengembangkan usahanya, sehingga perekonomian turun. Semakin banyak pengangguran maka Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihasilkan akan menurun.

2.7 Studi Terkait

Tarigan (2014) meneliti tentang pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan metode *Fixed Effect*. Variabel kesetaraan gender yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rasio angka harapan hidup perempuan dan laki-laki, rasio rata-rata lama sekolah perempuan dan laki laki, dan rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan laki-laki. Hasil regresi data panel yaitu rasio angka harapan hidup perempuan dan laki-laki dan rasio rata-rata lama sekolah perempuan dan laki laki berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008 sampai dengan 2012. Rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan dan laki-laki memiliki

korelasi negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008 sampai dengan 2012.

Sari (2021) meneliti dampak ketimpangan gender terhadap GDP perkapita. Variabel kesetaraan yang digunakan yaitu indeks pembangunan gender, indeks pemberdayaan gender, indeks pembangunan manusia, TPAK perempuan, rata rata upah buruh perempuan dan pertumbuhan penduduk. Analisis menggunakan regresi data panel 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2011 sampai 2019. Hasil analisis menunjukkan variabel gender inequality yang berpengaruh secara parsial antara lain upah buruh perempuan, partisipasi angkatan kerja perempuan, dan pembangunan gender. Sementara itu, pemberdayaan gender tidak signifikan karena keterwakilan perempuan dalam parlemen maupun dalam jabatan profesional masih banyak dianggap hanya sebagai formalitas sehingga belum berdampak signifikan.

Ali (2016) meneliti pengaruh kesetaraan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kesetaraan gender di bidang pendidikan, kesehatan, pengeluaran perkapita. Teknik analisis yang digunakan adalah OLS dengan menggunakan *Fixed Effect Model*. Hasil estimasi menunjukkan bahwa kesetaraan gender di bidang pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat, kesetaraan gender di bidang kesehatan dan di bidang pengeluaran perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Secara bersama-sama variabel pendidikan, kesehatan dan pengeluaran perkapita berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

Nazmi dan Jamal (2018) meneliti tentang pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ketimpangan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan IPG tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Variabel IPM dan IPG berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

